

Vol 6, No 5	2022	Halaman 435 - 457
-------------	------	-------------------

Komunikasi terapeutik konselor dalam pendampingan korban kekerasan seksual pada anak laki-laki

Sri Wahyuningsih, Gadis Dwi Rizki Trisnawati
Universitas Trunojoyo Madura
sri.w@trunojoyo.ac.id

English Title: Therapeutic Communication of Counselors in Assistance Victims of Sexual Violence Boys

Received: 13-07-2022, Revised: 05-10-2022, Acceptance: 11-10-2022

Abstract

In 2020 there were cases of sexual violence perpetrated on 25 boys at an Islamic boarding school in Sidoarjo by their Ustadz since 2016. UPTD PPA Sidoarjo as an agency formed by the Government of Sidoarjo Regency which is tasked with assisting women and children victims of sexual violence in Sidoarjo Regency has a major role in assisting the recovery of trauma experienced by victims. One of the efforts used by the UPTD PPA Sidoarjo counselor in the victim assistance process is therapeutic communication, which plays an important role in healing victims. This study aims to determine the stages, techniques and barriers to therapeutic communication done by the counselors in the process of assisting boys who are victims of sexual violence. Qualitative research with a case study approach used in this research. Data collection using observation, interviews and documentation. Informants were selected by purposive sampling method. The data analysis technique used the Creswell case study data analysis technique. The data validity technique used triangulation of sources, theories, and methods. The results showed that there were four stages in the counselor's therapeutic communication process, preparation, introduction, mentoring, and final stages of mentoring. Therapeutic communication techniques used by counselors consist of verbal techniques, nonverbal techniques, and entertainment or relaxation techniques. In the mentoring process, the obstacles that are often encountered by counselors are age and understanding barriers, family barriers and the relationship between the client and the perpetrator.

Keywords: *Therapeutic Communication, UPTD PPA, Boy as Victims of Sexual Violence Action*

Abstrak

Pada tahun 2020 terdapat kasus kekerasan seksual yang dilakukan pada 25 anak laki-laki di sebuah pesantren di Sidoarjo yang dilakukan oleh Ustadz di pesantren tersebut sejak tahun 2016. UPTD PPA Sidoarjo sebagai badan yang dibentuk Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang bertugas dalam

pendampingan perempuan dan anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Sidoarjo memiliki peranan besar dalam pendampingan pemulihan trauma yang dialami korban. Salah satu upaya konselor UPTD PPA Sidoarjo dalam pendampingan korban adalah komunikasi terapeutik, yang berperan penting dalam penyembuhan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan, teknik dan hambatan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor dalam proses pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menggunakan teori interaksi simbolik dan teori *self disclosure*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan studi kasus Creswell. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat tahapan dalam proses komunikasi terapeutik konselor yakni tahap persiapan, pengenalan, pendampingan, dan akhir. Teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor terdiri dari teknik verbal, teknik nonverbal, dan teknik hiburan atau relaksasi. Pada proses pendampingan, hambatan yang sering ditemui oleh konselor adalah hambatan usia dan pemahaman, hambatan keluarga dan hubungan antara klien dengan pelaku.

Kata Kunci : Komunikasi Terapeutik, UPTD PPA, Anak Laki-Laki Korban Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Petugas UPTD PPA Sidoarjo mencatat pada tahun 2020 (Catahu UPTD PPA, 2020) terjadi 19 kasus kekerasan yang dilakukan kepada anak, 8 kasus pelecehan seksual, 15 kasus pencabulan, dan 4 kasus trafiking. Pada tahun 2021 hingga bulan Oktober tercatat sebanyak 11 kasus kekerasan terhadap anak, 27 kasus pencabulan, dan 8 kasus pelecehan seksual (Catahu UPTD PPA, 2021). Pada tahun yang sama di bulan Juni Sidoarjo dihebohkan dengan mencuatnya kasus pelecehan seksual yang dilakukan pada 25 anak laki-laki di sebuah pesantren. Pelecehan tersebut dilakukan oleh 2 orang guru ngaji atau ustadz di pesantren tersebut sejak tahun 2016. Sebanyak 25 santri terungkap menjadi korban, dan 10 santri mengalami kekerasan seksual dengan kondisi sangat parah. Rata-rata korban masih berada dibawah umur, bahkan ada yang berusia dibawah 10 tahun (Ginanjari, 2021). Para santri tersebut lantas menjalani pendampingan di UPTD PPA Sidoarjo.

Menurut penuturan Shelvy salah satu konselor di UPTD PPA Sidoarjo, untuk dapat menyelesaikan permasalahan terkait psikologis anak korban kekerasan seksual perlu dilakukan tindakan dan tahapan khusus. Salah satunya adalah komunikasi terapeutik saat melakukan pendampingan pada anak korban kekerasan seksual.

*“Ada banyak tahapan mbak, salah satunya komunikasi terapeutik. Kenapa penting ya supaya anak itu bisa sembuh dari traumanya, dan supaya tidak terbayang-bayang masalah ini saat besar jadi perlu cara khusus”
(Hasil wawancara dengan salah satu konselor UPTD PPA Sidoarjo Shelvy Susanti S.Psi, 2 November 2021 di UPTD PPA Sidoarjo)*

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang merujuk pada komunikasi yang digunakan dalam rangka penyembuhan. Tujuan dari komunikasi terapeutik adalah untuk membantu klien mencapai kondisi yang lebih baik, menghilangkan stress, dan gangguan yang dialami. Menurut Saam (2013) komunikasi terapeutik merupakan proses hubungan klien dan konselor yang memiliki nilai-nilai atau tujuan penyembuhan. Northouse menyatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis serta belajar untuk berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Hibdon, komunikasi terapeutik adalah pendekatan konseling yang memungkinkan klien untuk menemukan siapa dirinya (Suryani 2014) dalam Kurniasari dan Halolo (2020:121).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tahapan, teknik, dan hambatan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan pendampingan pada anak laki-laki korban kekerasan seksual di UPTD PPA Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk menggali lebih dalam komunikasi terapeutik pendampingan pada anak laki-laki korban kekerasan seksual.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme dengan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Menggunakan teori interaksi simbolik dan teori *self disclosure* sebagai analisis dalam pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Demi menjaga kode etik menjaga kerahasiaan klien, maka tidak terdapat dokumentasi baik foto maupun video dan audio yang diambil oleh konselor saat melakukan pendampingan pada klien, terutama pada klien anak korban kekerasan seksual. Subjek penelitian ini adalah konselor UPTD PPA Sidoarjo, sedangkan objek penelitian ini adalah komunikasi terapeutik konselor dalam pendampingan korban kekerasan seksual pada anak laki-laki. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan merupakan konselor atau pendamping di UPTD PPA Sidoarjo, informan aktif bertugas di UPTD PPA Sidoarjo, dan informan pernah mendampingi anak laki-laki korban kekerasan seksual.

Analisis data dalam penelitian ini akan berpedoman pada teknik analisis data studi kasus yang dirumuskan oleh Creswell (2014). Penulis memulai dengan membuat kemudian melakukan organisasi file untuk data, membaca keseluruhan teks, membuat catatan pinggir untuk membentuk kode awal, melakukan pendeskripsian kasus dan konteksnya, menggunakan agregasi kategorikal untuk membentuk tema dan pola, menggunakan penafsiran langsung, mengembangkan generalisasi naturalistik mengenai "pelajaran" yang dapat diambil dan yang terakhir menyajikan gambaran mendalam tentang kasus menggunakan narasi, tabel, dan gambar. Lokasi penelitian di UPTD PPA Kabupaten Sidoarjo yang beralamat di Jl. Pahlawan no. 02 Sidoarjo.

DISKUSI

Tahap Komunikasi Terapeutik Konselor dalam Pendampingan Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki

Berdasarkan hasil penelitian, tahapan dalam proses pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual terdiri dari tahap persiapan, pengenalan, pendampingan dan tahap akhir pendampingan. Pada penelitian ini, komunikasi terapeutik dilakukan oleh konselor pada anak laki-laki korban kekerasan seksual dengan tujuan untuk menyembuhkan trauma yang dialami oleh korban, menjadikan korban lebih rileks dan membantu korban menjadi lebih baik.

Tahap Persiapan

Berdasarkan data temuan wawancara proses pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual, UPTD PPA Sidoarjo konselor selalu memulai pendampingan dengan menggali data klien, nama, latar belakang, usia, permasalahan dan yang lainnya untuk dapat mengenal lebih banyak tentang diri klien sebelum melakukan pertemuan. Setelah klien merasa lebih terbuka dan menerima keberadaan konselor, maka proses akan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar permasalahan yang dialami. Setelah kondisi klien lebih baik dan pendampingan selesai, maka pertemuan akan diakhiri.

“ya bagaimana anak itu bisa dimintai keterangan. Kita cari tahu dulu latar belakangnya, misal anak itu masih TK, ya bisa kita dekati dengan bermain, menggambar, ya supaya sekiranya anak itu terbuka. Nanti setelah terbuka baru bisa kita putuskan mau diapakan diapakan”(Hasil wawancara dengan Dra. As'alut, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Pada tahapan ini konselor UPTD PPA Sidoarjo akan menggali informasi mengenai klien, latar belakang, serta permasalahan yang dialami oleh klien sebelum melakukan komunikasi secara langsung. Tahap ini dapat membantu konselor untuk menentukan perencanaan tahap-tahap pendampingan sebelum bertemu dengan klien. Menurut konsep diri (*self*) yang dikemukakan oleh Mead, konselor sedang berupaya untuk merefleksikan dirinya berdasarkan sudut pandang klien, sehingga dapat membangun empati sebelum bertemu untuk melakukan pendampingan. Pada tahap persiapan ini, informasi yang didapat oleh konselor masih dalam tahap *open area* jika dilihat menggunakan sudut pandang teori *self disclosure*.

Tahap Pengenalan

Tahap pengenalan bertujuan untuk membangun keakraban antara konselor dengan klien. Pada tahap ini konselor akan memberi salam, memperkenalkan diri, menanyakan kabar dan memulai percakapan awal.

Menurut Rahmat (2005) teori *self disclosure* menjelaskan bahwa pengungkapan diri, sangat berkaitan erat dengan keakraban. Konselor UPTD PPA Sidoarjo berusaha membangun kedekatan dengan klien dan dituntut untuk dapat menciptakan rasa aman dan nyaman agar klien dapat terbuka mengenai permasalahannya. Selain itu, pada tahap ini konselor perlu membuat kontrak atau penjadwalan pertemuan kembali apabila masih diperlukan proses pendekatan pada klien.

“ya gimana anak itu mau terbuka mbak, kalau ada makanan kita kasih makanan, diajak main, diajak ayunan, ditanya namanya, kabarnya, rumahnya dimana” (Hasil wawancara dengan Dra. As’alut, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Dalam pengkajian menggunakan teori *self disclosure*, pada tahap perkenalan ini klien akan diajak untuk membuka salah satu dari 4 (empat) kuadran dirinya, yakni pada bagian *open area* yang berisikan informasi seputar nama, alamat, umur, dan lain sebagainya. Tahapan ini akan memberi konselor sedikit banyak gambaran mengenai diri klien. Kuadran-kuadran lain belum dapat terbuka selagi klien belum menemukan rasa percaya dan kedekatan pada konselor, sehingga pada tahap ini pengungkapan kekerasan seksual dari sisi klien belum dapat terjadi. Anggapan anak bahwa kekerasan seksual merupakan kesalahan dirinya dan aib yang seharusnya disembunyikan akan sangat berpengaruh pada lamanya perkenalan yang dilakukan. Konselor UPTD PPA Sidoarjo tidak pernah memaksa klien untuk mengutarakan hal yang belum ingin diutarakan oleh klien sehingga selama klien belum dapat terbuka, maka tahap perkenalan akan terus dilanjutkan hingga beberapa kali.

Konselor UPTD PPA Sidoarjo menggunakan pendekatan empati dalam proses perkenalan pada klien. Menurut Suchman dkk (dalam Indarwati 2019), kemampuan tenaga profesional untuk memahami perasaan klien dan mengkomunikasikannya kembali dapat meningkatkan rasa percaya klien. Temuan data penulis, mengungkapkan bahwa saat proses pendampingan klien (anak laki-laki korban kekerasan seksual) di UPTD PPA Sidoarjo memiliki perbedaan kemampuan membina hubungan dan keterbukaan dengan klien anak perempuan. Klien anak laki-laki cenderung lebih pendiam dan cuek pada proses pendampingan.

“iya mbak kalau anak laki-laki itu banyak cuek tapi sering risih gitu. Diem tapi risih, biasanya kalau udah mulai nolak kayak gelagatnya udah gak enak gitu lanjut besok” (Hasil wawancara dengan salah satu konselor UPTD PPA Sidoarjo Shelly Susanti S.Psi, 2 November 2021 di UPTD PPA Sidoarjo)

Merujuk pada teori interaksi simbolik Mead, gelagat penolakan yang ditunjukkan klien yang menjalani pendampingan di UPTD PPA Sidoarjo disimbolkan melalui *pitch* (penekanan nada) pada saat menjawab, ekspresi serta gerak-gerik. Simbol tersebut kemudian memunculkan makna yang ditangkap oleh konselor sesuai dengan simbol yang direpresentasikan. Syarifudin & Raditya (2016) menjelaskan bahwa makna tidaklah melekat pada sebuah objek namun dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa baik lisan, gestur maupun isyarat. Interaksi yang terjadi antara konselor dengan klien dihubungkan oleh penggunaan simbol dan penafsiran. Penafsiran yang diberikan oleh klien akan menghasilkan respon berupa tindakan yang dilakukan oleh konselor.

Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan atau juga bisa disebut sebagai tahap kerja merupakan tahap terpanjang dalam komunikasi terapeutik pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual di UPTD PPA Sidoarjo. Pada tahapan ini konselor

dan klien akan membentuk hubungan yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Konselor akan mengembangkan pola-pola adaptif, memberi bantuan yang dibutuhkan oleh klien, melaksanakan terapi, melaksanakan kolaborasi, observasi dan monitoring.

“terus kalau anak itu sudah terbuka baru kita bisa tanya-tanya” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Pada tahap pendampingan ini, konselor menerapkan beberapa prinsip yang bertujuan untuk mempermudah pendampingan pada klien. Dalam asumsi teori interaksi simbolik kegiatan pendampingan ini merupakan proses pertukaran simbol-simbol antara klien dan konselor. Konselor akan berusaha menyamakan persepsi dengan klien menggunakan berbagai metode. Konselor UPTD PPA Sidoarjo mencoba menerapkan berbagai teknik komunikasi verbal dan nonverbal dalam usahanya untuk menyamakan persepsi dengan klien demi menghasilkan interaksi yang efektif, karena tanpa persepsi yang sama maka komunikasi akan menjadi sulit. Tahap pendampingan yang penulis temukan di lapangan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konselor Tidak Menghakimi Klien

Menurut konselor As'aluth, tahap kerja dapat terjadi ketika klien sudah merasa terbuka dan percaya pada konselor. Pada tahap ini konselor UPTD PPA Sidoarjo lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh klien. Selain itu konselor UPTD PPA Sidoarjo juga memberikan tanggapan yang positif terhadap cerita klien. Meskipun apa yang dikatakan oleh klien tersebut bukan yang sebenarnya atau berbohong, konselor harus tetap mendengarkan dan tidak boleh menghakimi.

“kita harus banyak mendengarkan mbak. Kalau anak-anak cerita ya dengerin aja sampai habis. Kalaupun anak itu berbohong, nanti juga akan terbukti di data lapangan. Gak usah dihakimi, ditanya aja baik-baik” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Menurut Rahmat (2015) teori *self disclosure* menjelaskan bahwa keterbukaan klien berhubungan erat dengan kedekatannya dengan konselor. Sarfika, dkk. (2018) juga menjelaskan bahwa hubungan saling percaya antara klien dan konselor dapat terbina, jika perawat juga bersikap terbuka dan tidak menghakimi baik budaya maupun latar belakang klien. Namun dalam beberapa hal tertentu, menghakimi juga diperlukan ketika konselor menetapkan diagnosa dan tindakan yang akan diambil selama pendampingan. Maksud dari tidak menghakimi adalah konselor tidak melakukan tindakan kasar, maupun tindakan yang diambil berdasarkan keputusan atau kesimpulan sepihak.

2. Memperhatikan Simbol Nonverbal

Selain mendengar tanpa menghakimi, konselor UPTD PPA Sidoarjo juga memperhatikan simbol nonverbal. Konselor dituntut untuk dapat lebih peka memahami simbol nonverbal, terutama pada klien yang mengalami trauma hingga kesulitan berkomunikasi secara verbal. Kepekaan konselor terhadap simbol nonverbal sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi terapeutik. Menurut konselor As'aluth, ketika anak menunjukkan sikap menjaga jarak,

intonasi nada berbicara anak yang naik atau bahkan diam saja, serta pandangan anak yang menolak kontak mata maka anak sedang dalam kondisi tidak bisa menerima pendampingan.

“Didiemin aja mbak, dibiarin aja nggak dipaksa. Kalau anak itu sudah gelisah, diem aja, jaga jarak dari kita, terus kalau ditanya itu jawabannya cuek nggak enak, didiemin aja gausah ditanya terus, besok baru diajak ngomong lagi” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Simbol-simbol penolakan yang ditunjukkan klien jika dikaji dari sudut pandang teori interaksi simbolik maka simbol yang diberikan oleh klien kemudian dapat ditafsirkan oleh konselor UPTD PPA Sidoarjo terdiri dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Nada

Penekanan nada yang keras ditafsirkan oleh konselor merupakan tanda penolakan. Tidak hanya bernada keras, namun klien yang diam saja saat proses pendampingan juga dianggap sebagai sebuah tindakan penolakan pendampingan. Tindakan penolakan tersebut tidak selalu merupakan pertanda kasus tidak ingin dibuka oleh klien, namun bisa jadi karena klien belum siap untuk mengutarakan.

“Biasanya kalau anaknya udah mulai nolak kayak gelagatnya udah gak enak, gelisah, jaga jarak dari kita, diajak ngomong dieem aja atau nadanya marah gitu lanjut besok. Nggak dipaksa, kapan aja mau ngomong” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

2. Tatapan mata

Tatapan mata yang menghindari konselor saat pendampingan juga ditafsirkan sebagai penolakan oleh konselor. Tidak hanya penolakan, namun tatapan mata yang menghindari konselor juga ditafsirkan bahwa terdapat sesuatu yang sedang ditutupi oleh klien.

“iya kalau diajak ngomong nunduk terus, nggak mau liat, nolah nolah” (Hasil wawancara dengan Shelvly Susanti, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Menurut Littlejohn & Foss (dalam Wahyuningsih, 2021) kontak mata dapat menunjukkan ketertarikan, minat, dan keterlibatan. Gustian (2001) juga turut menjelaskan bahwa salah satu bentuk kecemasan yang dialami anak adalah dengan menghindari tatapan mata. Indarwati (2019) turut menjelaskan bahwa komunikasi melalui gerak tubuh, postur dan ekspresi wajah disebut sebagai faktor kinesis.

Konselor perlu memperhatikan dengan jeli tanda kinetik yang diberikan oleh klien, salah satunya adalah tatapan mata untuk dapat lebih dalam memahami kondisi psikis klien. Pada konsep pikiran (*mind*) yang dicetuskan oleh Mead, konselor berupaya untuk menafsirkan simbol-simbol tersebut menurut

persepsi dan kemampuan mereka dalam menggunakan simbol, kemudian menjadikannya sebagai sebuah tindakan yang akan dilakukan selama pendampingan.

3. Jarak

Jika klien menjaga jarak cukup jauh saat duduk dengan konselor, maka konselor menganggap hal tersebut sebagai sebuah tanda penolakan, namun perlu didukung dan dikuatkan dengan simbol-simbol penolakan lainnya. Jika klien masih menjaga jarak duduk cukup jauh, konselor akan mencoba mendekat, namun jika klien menjauh kembali maka konselor tidak akan mendekat.

“Ya diajak ngobrol mbak, duduk disini jejer, ditanya siapa namanya, alamatnya, usianya, sekolah dimana. Tapi kalau semisal nggak mau ya nggak dipaksa” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Wahyuningsih (2021) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi terapeutik penyembuhan ODGJ, jarak antara perawat dengan pasien maksimal satu meter. Pembatasan jarak ini bertujuan untuk membangun *chemistry*. Indarwati (2019) menjelaskan bahwa perhatian khusus mengenai jarak dan hambatan fisik ini disebut sebagai faktor prosemik. Konselor akan memastikan tidak ada benda yang menghalangi saat berkomunikasi dengan klien untuk memaksimalkan proses pendekatan selama pendampingan.

4. Gelagat

Gelagat yang ditunjukkan klien di UPTD PPA Sidoarjo bisa berbagai macam, diantaranya adalah pengulangan gerakan tertentu dan munculnya simbol penolakan.

“Iya mbak kalau anak laki-laki itu banyak cuek tapi sering risih gitu. Diem tapi risih, biasanya kalau udah mulai nolak kayak gelagatnya udah gak enak gitu lanjut besok” (Hasil wawancara dengan Shelvy Susanti, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Menurut Gustian (2001) ketika anak mengalami cemas, maka akan sering terlihat menunjukkan perilaku bingung, gelisah, rasa malu berlebih, ketakutan, kesal, membelalakkan mata, menunjukkan perilaku waspada, curiga, serta menghindari tatapan mata. Menurut Nurhaeni (1998) kecemasan berlebih yang dialami anak dan tidak tertanggulangi akan menjadikan anak tidak berdaya dan kekanakan. Apabila ego anak tidak dapat ditanggulangi dengan cara yang rasional, maka akan mulai pada cara yang tidak realistis yang dikenal dengan istilah sistem pertahanan diri. Sistem pertahanan diri tersebut memiliki ciri perilaku umum yaitu menyangkal, memalsukan, dan mendistorsikan kenyataan.

3. Memberikan Motivasi

Konselor UPTD PPA Sidoarjo harus mampu membantu klien untuk dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan temuan data

wawancara, konselor UPTD PPA Sidoarjo kompak selalu memberikan motivasi serta solusi masalah dengan melibatkan klien dalam proses pengambilan keputusan.

“misal kalau anaknya itu kan korban sodomi ustaznya ya mbak, nah itu kita tanya anaknya maunya apa, ada yang mau pindah pesantren yang jauh, ada yang mau pindah rumah, macem-macem, kita kasih motivasi biar gimana dia itu bisa maju terus” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Pemberian motivasi oleh konselor ini merupakan implementasi dari hubungan terapeutik yang bersifat menolong. Menurut Harahap dan Putra (2019) komunikasi terapeutik merupakan sebuah proses menciptakan hubungan saling menolong antara tenaga profesional dengan klien. Pada komunikasi terapeutik, kalimat motivasi seperti “Ungkapkan pada saya”, “Sampaikan pada saya” dan kalimat lain yang bersifat motivasi atau dorongan sering digunakan untuk memancing pembicaraan lebih dalam.

Harahap dan Putra (2019) juga turut menjelaskan bahwa dalam hubungan yang bersifat terapeutik, konselor dapat memberikan nasihat untuk mendukung upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitasi pada klien. Penggunaan kalimat pancingan atau motivasi seperti: *“nggak apa cerita aja biar lega”*, *“yuk pasti bisa deh”* dapat memberikan dorongan pada klien untuk bicara lebih lanjut dan mempermudah pendampingan untuk naik ke tahap berikutnya.

4. Mengambil Keputusan Bersama

Pengambilan keputusan bersama oleh konselor UPTD PPA Sidoarjo sangat penting dilakukan agar klien merasa dilibatkan dalam proses penyembuhan dirinya. Selain itu proses identifikasi masalah yang dialami klien tidak lepas dari pemahaman klien terhadap dirinya sendiri. Pemahaman diri dapat dicerminkan melalui 4 (empat) kuadran dalam teori *self disclosure*. Dengan mendiskusikan permasalahan pada konselor, diharapkan klien akan dapat melihat lebih jelas apa saja hal-hal yang tidak dapat dilihat olehnya. Dengan umpan balik pertanyaan yang diberikan konselor, maka klien akan menemukan pandangan baru, mengenal dirinya, serta menemukan pemecahan masalah yang dialaminya,

“dari ceritanya kita bisa tau oh dia butuh ini, dia ini dia ini, terus kalau sudah ngerti ditanya maunya apa” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Konselor UPTD PPA Sidoarjo mencoba meningkatkan wawasan klien, dengan mencoba menghubungkan perasaan, persepsi, pikiran dan juga tindakan klien, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan klien. Konselor membantu klien mengatasi kecemasan klien dengan memberi motivasi serta solusi untuk mendorong perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Proses pengambilan keputusan bersama merupakan salah satu bentuk aplikasi prinsip pendampingan yang dilaksanakan oleh konselor UPTD PPA Sidoarjo yakni tidak menghakimi. Konselor mencoba meningkatkan kesadaran diri dengan selalu meminta pendapat klien meskipun masih anak-

anak untuk dapat turut memberikan pendapatnya mengenai tindakan yang akan dilakukan. Proses interaksi timbal balik yang dilakukan konselor dengan klien mengenai pengambilan keputusan juga dapat dijadikan tolak ukur interaksi yang terjalin antara konselor dengan klien sudah efektif atau belum efektif.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir dari pendampingan klien dan konselor akan memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Dalam tahapan ini konselor mengevaluasi pencapaian dan tujuan dari komunikasi yang telah dilakukan, menyepakati tindak lanjut, serta merencanakan pertemuan berikutnya apabila diperlukan. Tahap akhir pendampingan turut dibagi menjadi dua tahapan, yakni akhir pendampingan sementara dan akhir pendampingan.

1. Akhir Pendampingan Sementara

Pada tahap akhir pendampingan sementara, konselor dan klien akan merencanakan pertemuan kembali. Untuk membantu klien mengingat tujuan pendampingan yang dilakukan konselor UPTD PPA Sidoarjo selalu mengingatkan klien mengenai tujuan yang hendak dicapai dan mengevaluasi proses pendampingan yang berjalan. Setelah pendampingan usai, konselor tidak akan memutuskan hubungan dengan klien sampai benar-benar pulih. Konselor hanya akan mengurangi intensitas bertemu dan beralih menggunakan media *Whatsapp*.

“Kita monitor terus. Kalau kasusnya udah selesai, anaknya sudah nggak trauma ya kita akhiri, tapi masih saya monitor pakai WA, terus kalau perlu datang lagi ya datang lagi” (Hasil wawancara dengan salah satu konselor UPTD PPA Sidoarjo Shelvy Susanti S.Psi, 2 November 2021 di UPTD PPA Sidoarjo).

2. Pendampingan Akhir

Pada pendampingan akhir, klien dan konselor tidak akan bertemu lagi. Tahap ini terjadi apabila klien sudah benar-benar sembuh total atau konselor tidak lagi bertugas dalam sesi pendampingan. Klien dapat dikatakan sembuh total jika sudah tidak didapati kembali gejala-gejala traumatik diantaranya yang sering ditemui seperti dikutip dari wawancara dengan Psikolog Hera

“salah satu gejalanya itu mimpi buruk, flashback ke peristiwa itu seolah baru terjadi kemarin padahal sudah lama berlalu, kehilangan kemampuan dia bersosial” (Hasil wawancara dengan Dr. Hera Wahyuni, S.Psi., M.Psi Psikolog 13 Desember 2021).

Pada tahap akhir, petugas UPTD PPA akan berusaha merealisasikan harapan dan keinginan anak yang diutarakan pada sesi pendampingan, mulai dari pindah sekolah, pindah rumah, pulang ke tempat asal, pindah pesantren dan lain sebagainya.

Teknik Komunikasi Terapeutik Konselor dalam Pendampingan Anak Laki-Laki Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UPTD PPA Sidoarjo menunjukkan bahwa klien anak adalah individu yang sangat unik. Mereka

memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyatakan keinginannya. Karena itu, diperlukan teknik khusus demi keberhasilan komunikasi terapeutik dalam proses pendampingan yang sedang dilakukan, terutama anak laki-laki. Alasan mengapa anak laki-laki memerlukan teknik komunikasi terapeutik khusus yang berbeda dari komunikasi dengan orang dewasa, bahkan anak perempuan salah satunya adalah persoalan sosialisasi. Selain faktor gender, konselor juga turut mempertimbangkan penggunaan teknik khusus selama pendampingan terkait dengan usia klien. Secara umum dalam pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual yang dilakukan konselor UPTD PPA Sidoarjo menggunakan tiga teknik komunikasi terapeutik yakni verbal, nonverbal dan hiburan atau relaksasi.

Teknik Komunikasi Terapeutik Verbal

Pada proses pendampingan klien, konselor UPTD PPA Sidoarjo menerapkan teknik komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang diterapkan bertujuan untuk membangun kedekatan dengan klien, menyamakan persepsi, serta menjadikan interaksi selama pendampingan menjadi efektif. Menurut Mundakir (2006) teknik komunikasi terapeutik verbal sering menimbulkan kesulitan pada anak dan orang tua karena terkait dengan membicarakan perasaan anak. Berdasarkan hasil penelitian, teknik verbal banyak digunakan pada kategori klien usia sekolah dan remaja. Pada usia tersebut, pemahaman dan kemampuan bersosialisasi klien lebih berkembang, sehingga membutuhkan lebih banyak pendekatan melalui verbal.

1. Bercerita Bersama Klien

Dengan menggunakan teknik verbal seperti bercerita, konselor berharap klien atau yang dalam penelitian ini merupakan sebutan untuk anak laki-laki korban kekerasan seksual akan lebih terbuka dan mau menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Konselor UPTD PPA Sidoarjo memberikan cerita yang berisi kisah-kisah motivasi, dengan harapan klien akan lebih aktif dan berpikiran positif sehingga mendorong keterbukaan dirinya.

“Iya diceritain motivasi, gimana caranya anak itu biar semangat. Masa depan dia kan masih panjang, jangan sampai terjebak di situ-situ aja” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Teknik bercerita ini dianggap paling aman dan tidak menyudutkan klien karena tidak menunjuk klien secara langsung, namun menggunakan media orang ketiga. Cerita yang diberikan konselor pada klien adalah seputar motivasi, dan anak-anak lain yang memiliki latar belakang yang mirip dengan klien. Menurut Pratiwi Y.S (2012) bercerita atau *story telling* merupakan bagian dari teknik *therapeutik play* dengan tujuan menyampaikan isi cerita atau mendongeng kepada anak. Teknik ini bermanfaat untuk meningkatkan empati, fantasi dan perasaan klien. Juga turut menumbuhkan minat baca dan membangun kedekatan klien dengan konselor. Berdasarkan hasil penelitian Rupdi (2012) menjelaskan bahwa dalam sebuah percobaan tingkat kecemasan anak sebelum diberikan *story telling* berada di tingkat sedang, namun setelah diberikan terapi *story telling* tingkat kecemasan menurun hingga ke tingkat ringan.

2. Mengajak Meluapkan Emosi

Berdasarkan hasil penelitian di UPTD PPA Sidoarjo, salah satu penyebab trauma yang diderita oleh klien adalah sulitnya mengekspresikan kemarahan yang dipendamnya. Untuk membantu klien meluapkan emosinya maka konselor akan memancing klien dengan pembicaraan mengenai permasalahannya, kemudian memintanya mengutarakan perasaannya. Saat mengungkapkan kemarahan, terdapat perbedaan dengan klien anak perempuan. Menurut penuturan konselor, klien anak laki-laki lebih sulit mengutarakan kemarahan dan kekecewaannya dibanding anak perempuan. Butuh 3-4 kali pendampingan dan teknik meminta klien mengungkapkan rasa marahnya, baru klien bersedia meluapkan segala amarah dan kecewa yang selama ini dipendam.

“iya mbak, kita pancing supaya dia mau ngeluapin rasa sedihnya, marahnya, kecewanya, supaya nggak mendem di hati gitu. Kalau anak laki-laki mau kecil mau besar itu sama saja lumayan susah kalau biasanya”
(Hasil wawancara dengan salah satu konselor UPTD PPA Sidoarjo Shelvy Susanti S.Psi, 2 November 2021 di UPTD PPA Sidoarjo)

Pada konsep diri (*self*) dalam teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead, konselor mencoba menempatkan persepsi dirinya berdasarkan sudut pandang klien. Konselor mencoba memahami permasalahan, trauma, kemarahan dan kesedihan klien untuk dapat lebih dalam lagi menanamkan empati pada permasalahan yang dialami oleh klien sesuai dengan prinsip pendampingan yakni empati.

Dalam kajian teori *self disclosure*, maka pada tahap ini klien telah mengungkapkan kuadran tersembunyi dalam dirinya, sehingga dapat dengan leluasa meluapkan rasa amarah dan kecewa yang selama ini dipendam. Dalam kondisi ini, klien akan diajak untuk berdamai dengan masa lalu, melepaskan beban yang selama ini ditanggung dan mencoba untuk menata kembali masa depan.

3. Mengajak Menyebutkan Keinginan

Pada proses pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual di UPTD PPA Sidoarjo, meminta klien untuk mengungkapkan keinginannya merupakan hal yang penting. Dengan meminta klien menyebutkan keinginannya maka akan dapat diketahui keluhan dan keinginan yang selama ini dirasakan oleh klien.

“iya ditanya, mau apa gitu, biar anak mengutarakan perasaannya. Misal kalau anaknya itu kan korban sodomi ustaznya ya mbak, nah itu kita tanya anaknya maunya apa, ada yang mau pindah pesantren yang jauh, ada yang mau pindah rumah, macem-macem, kita kasih motivasi biar gimana dia itu bisa maju terus”
(Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Meminta klien mengungkapkan keinginannya juga penting terkait salah satu prinsip pendampingan yakni partisipatif. Dalam prinsip pendampingan, pendamping hendaknya melibatkan klien dalam

menentukan pilihan atau tindakan yang akan diambil sehingga pendampingan bersifat timbal balik.

4. Merespon Cerita Klien

Pada proses pendampingan, timbal balik antara konselor dan klien sangat penting untuk membangun kedekatan. Dengan merespon cerita klien, konselor akan menunjukkan bahwa dirinya tertarik dengan cerita klien dan berkeinginan untuk lebih dekat dengannya. Konselor UPTD PPA Sidoarjo lebih banyak mendengar dan tidak menyangkal cerita yang diutarakan klien. Jika klien berbohong, maka konselor tidak akan menghakimi dan mendengarkan saja. Jika ditemukan klien berbohong, maka akan diklarifikasi berdasarkan temuan data di lapangan.

“kita harus lebih banyak mendengarkan cerita dia mbak, didengerin aja, kalau ada yang bohong ya gausah disangkal, nanti diklarifikasi aja. Kalau anak ngomong gitu iya huum gitu ya, ooh” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Menurut penuturan Psikolog Hera, saat melakukan pendampingan dan berkolaborasi dengan psikolog UPTD PPA Sidoarjo sering menggunakan kalimat-kalimat penguat diantaranya seperti *“Umm gitu yaa”*, *“Wah kamu keren”*, *“Oh gituuu??”* untuk menunjukkan perhatian pada klien, sehingga dapat mendorong keterbukaan klien.

“Iya mbak itu namanya kalimat penguat, jadi kan kita bisa bedain mana orang yang bener-bener tertarik sama apa yang kita omongin atau cuman sekedar dengerin aja” (Hasil wawancara dengan Dr. Hera Wahyuni, S.Psi., M.Psi Psikolog 13 Desember 2021).

Menurut konselor respon berupa kalimat penguat yang diberikan pada klien menurut sudut pandang teori interaksi simbolik, akan ditafsirkan menjadi sebuah simbol ketertarikan. Tindakan konselor yang merespon cerita klien dengan kalimat-kalimat penguat dipahami sebagai upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mempersatukan pikiran dengan klien bahwa konselor juga tertarik dengan apa yang klien bicarakan. Respon cerita klien dengan kalimat penguat ini juga dapat dilihat sebagai pemberian stimulus pada klien dengan tujuan untuk membentuk pikiran sehingga diharapkan terjadi pengambilan peran oleh klien yang menyebabkan klien akan lebih kooperatif dan terbuka selama pendampingan. Menurut konsep diri (*self*) yang diungkapkan oleh Mead dalam teori interaksi simbolik, konselor mencoba merefleksikan diri berdasarkan sudut pandang klien, dimana konselor membayangkan dirinya akan dianggap tertarik dan memberi perhatian pada klien dengan merespon cerita-cerita yang diucapkan oleh klien dengan baik.

Teknik Komunikasi Terapetik Nonverbal

Keberhasilan komunikasi terapetik pada pendampingan di UPTD PPA Sidoarjo juga didukung dengan teknik nonverbal yang dilakukan konselor. Memperhatikan ketika klien bercerita dengan mendengarkan dengan baik, memberikan sentuhan dan memperhatikan jarak dan tatapan mata sangat

berpengaruh terhadap kenyamanan klien, sehingga mendorong keterbukaan klien pada konselor.

“Kita dengarkan omongannya, terus kalau anak ngomong diperhatiin, senyum, kalau duduk gini ya jangan jauh-jauh. Terus tatapan mata iya, kalau ngomong diliat anaknya itu” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Komunikasi terapeutik nonverbal yang dilakukan oleh konselor pada klien adalah sebuah teknik berkomunikasi tanpa kata-kata dengan tujuan untuk menolong atau menyembuhkan orang lain.

1. Menjadi Pendengar yang Baik

Dalam melakukan pendampingan, konselor UPTD PPA Sidoarjo bersifat menjadi pendengar dan lebih banyak mendengarkan cerita-cerita klien. Pada teknik mendengar ini, konselor berperan aktif dalam menjalankan prinsip pendampingan yakni tidak menghakimi. Dengan mendengar cerita klien dengan baik, maka konselor dapat mengumpulkan kepingan informasi yang dibutuhkan dalam sesi pendampingan.

“Kita harus lebih banyak mendengarkan cerita dia mbak, didengerin aja, kalau ada yang bohong ya gausah disangkal, nanti diklarifikasi aja. Kalau anak ngomong gitu iya huum gitu ya, ooh” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Dalam sudut pandang teori *self disclosure*, maka klien akan diajak membuka sedikit demi sedikit kuadran dalam dirinya berdasarkan cerita yang diungkapkan dan disimak dengan baik oleh konselor. Berdasarkan cerita tersebut, dikaji menggunakan konsep Mead mengenai pikiran (*mind*) dalam teori interaksi simbolik maka konselor mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan klien. Konselor dapat mengartikan atau menyimpulkan apa yang klien alami, mengumpulkan simbol dari kepingan cerita, mengambil peran dan menempatkan diri sendiri dalam khayalan klien dan membayangkan dirinya berada di posisi klien. Kumpulan perspektif inilah yang kemudian diproses dan menjadi sebuah tindakan pendampingan.

2. Memberikan Sentuhan

Berdasarkan data temuan lapangan UPTD PPA Sidoarjo terkait pendampingan anak korban kekerasan seksual terutama dengan korban anak laki-laki, sentuhan jarang diberikan terkait dengan usia klien.

“Iya mbak, iya, tapi kalau cowok sudah agak besar ya jarang. Sungkan ya, tapi kalau masih TK gitu iya” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Menurut Sarfika, dkk. (2018) sentuhan yang diberikan bertujuan untuk membangun kedekatan, dan penguatan terhadap komunikasi yang sedang dilakukan. Sentuhan yang dapat dilakukan adalah memegang sebagian tangan, kepala, dan pundak. Penyebab jarang sentuhan yang diberikan konselor UPTD PPA Sidoarjo terkait dengan moral dan psikologis

klien, terutama dalam penelitian ini klien adalah anak laki-laki yang menurut penuturan konselor klien tidak ingin dianggap lemah dan gagal sebagai laki-laki.

Namun dalam kasus tertentu jika membutuhkan sentuhan atau *haptic*, sentuhan biasa diberikan konselor adalah sentuhan yang bersifat sosial atau sopan seperti berjabat tangan, dan sentuhan yang bersifat kehangatan seperti menepuk bahu dan lengan saat klien menunjukkan rasa sedih atau kecewa. Dalam konsep pikiran (*mind*) teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead tindakan sentuhan yang diberikan oleh konselor merupakan interaksi yang bertujuan untuk menyamakan persepsi bahwa konselor juga peduli dengan apa yang klien alami. Keputusan tidak memberikan sentuhan juga merupakan simbol yang bertujuan untuk menghargai privasi klien. Dalam konsep diri (*self*) konselor menempatkan posisi membayangkan kejadian yang dialami oleh klien pada diri mereka sehingga dapat merasakan empati yang mendalam. Dengan menempatkan diri pada sudut pandang klien juga merupakan bentuk pelaksanaan prinsip pendampingan yakni penerimaan, empati, dan ketulusan.

3. Memperhatikan Jarak dan Tatapan Mata

Pada proses pendampingan, konselor UPTD PPA Sidoarjo memperhatikan faktor prosemik. Faktor prosemik menurut Indarwati (2019) adalah sesuatu yang berhubungan dengan jarak dan hambatan fisik. Konselor memastikan bahwa tidak terdapat benda fisik yang menghalangi konselor berkomunikasi dengan klien, sehingga menghambat keterbukaan dan kedekatan antara konselor dengan klien. Detail ini dapat dibuktikan dengan penggunaan tempat duduk di ruang mediasi dan ruang tamu UPTD PPA Sidoarjo yang didominasi oleh sofa lembut berbulu dan bukan kursi kayu yang kaku dan dihalangi meja besar.

Konselor memperhatikan jarak atau *space* yang tepat saat pendampingan. Jarak yang diambil saat duduk tidak terlalu dekat sehingga membuat klien merasa tidak nyaman, mengingat dalam penelitian ini klien merupakan anak laki-laki yang menurut penuturan konselor cukup sulit didekati karena lebih tertutup. Namun meskipun menjaga jarak agar tidak terlalu dekat, konselor juga tidak duduk terlalu jauh sehingga dapat menghambat komunikasi. Posisi duduk yang diambil oleh konselor dan klien UPTD PPA Sidoarjo adalah bersebelahan di sofa dan sejajar. Jika dilihat dari sudut pandang kerangka teori interaksi simbolik, perhatian khusus yang diberikan oleh konselor mengenai jarak merupakan sebuah upaya untuk mempersatukan persepsi antara klien dan konselor. Penggunaan sofa duduk yang nyaman dan tidak berjarak merupakan upaya untuk beradaptasi dengan klien, dengan sengaja mencoba menyamakan persepsi mengenai tidak adanya jarak sosial antara klien dan konselor.

“ya diajak ngobrol mbak, duduk disini jejer, ditanya siapa namanya, alamatnya, usianya, sekolah dimana”
(Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Namun jika pendampingan dilakukan pada klien anak perempuan, konselor tidak terlalu menjaga jarak duduk karena konselor juga seorang perempuan.

Konselor akan duduk sebisa mungkin dekat dengan klien agar menciptakan rasa nyaman.

Konselor berkomunikasi dengan klien dengan memusatkan pandangan pada klien. Saat klien bercerita, konselor akan memandang klien, sehingga klien merasa konselor tertarik dengan apa yang dibicarakan.

“terus tatapan mata iya, kalau ngomong diliat anaknya itu” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Perhatian konselor terhadap tatapan mata klien menurut Indarwati (2019) mengacu pada pengulangan gerakan tubuh seperti alis berkerut, gerakan mulut dan tatapan mata. Konselor harus memiliki kepekaan terhadap tanda kinetik yang diberikan oleh klien pada proses pendampingan untuk menciptakan pendampingan dan interaksi yang efektif.

Teknik Hiburan dan Relaksasi Mengajak Klien Bermain

Dalam proses pendampingan anak laki-laki korban kekerasan seksual, konselor UPTD PPA Sidoarjo menerapkan terapi bermain untuk merelaksasi dan membangun kedekatan dengan klien. Cara bermain ini sering disebut sebagai *terapeutik play* atau permainan dengan tujuan terapeutik. *Terapeutik play* adalah permainan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyembuhkan atau membuat klien menjadi lebih baik. Menurut Indarwati (2019) *terapeutik play* akan membantu anak menunjukkan diri mereka sehingga dapat mempermudah konselor untuk membangun kedekatan dengan klien.

Menurut Rohmah (2018) saat bermain klien anak akan memiliki kesempatan untuk memainkan perasaan dan permasalahannya. Ketika bermain, anak akan merasa dirinya adalah sosok yang penting, memiliki otoritas untuk mengatur situasinya sendiri, dan tanpa kritikan. Menurut Rohmah, situasi yang kondusif seperti ini dapat mengurangi kecemasan yang dialami anak sehingga rasa aman yang dibutuhkan anak dapat terpenuhi.

Permainan yang sering digunakan konselor UPTD PPA Sidoarjo saat proses pendampingan adalah ayunan, perosotan dan jungkat-jungkit. Tidak terdapat perbedaan secara khusus permainan yang dimainkan jika dibandingkan dengan klien anak perempuan, karena permainan yang dimainkan biasanya tidak disimbolkan milik gender tertentu.

“iya kita main bareng, sambil ayunan, perosotan itu mbak di sebelah” (Hasil wawancara dengan Shelvy, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Piaget (dalam Delphine, 2009) turut menjelaskan bahwa proses komunikasi saat bermain adalah menggunakan bentuk ungkapan yang bersifat sadar dan memungkinkan anak memerankan perasaan dan pikirannya secara sadar. Dengan bermain juga anak dapat mengekspresikan konflik dan harapan yang terpendam dalam dirinya.

Menurut Rohmah (2018), seorang perawat atau pendamping harus peka terhadap kondisi klien saat bermain. Apabila tampak ada kelelahan pada klien, maka bermain tidak bisa diteruskan. Proses bermain bukan semata-mata mengorek informasi dari klien demi tujuan yang telah ditetapkan, namun juga proses interaksi kolaboratif yang bertujuan untuk

merelaksasi dan menghilangkan kecemasan dari klien. Saat bermain ini konselor akan membantu klien untuk menyelesaikan masalahnya dengan mencari alternatif coping agar tujuan pendampingan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat terwujud.

Pada kondisi ini, konselor dapat memposisikan diri menurut sudut pandang klien menggunakan konsep diri (*self*) yang dicetuskan oleh Mead agar dapat memahami perasaan serta trauma yang dihadapi oleh klien. Kemudian memproses simbol-simbol yang telah didapatkan menjadi sebuah tindakan yang berusaha menyamakan persepsi dengan klien agar komunikasi yang efektif dapat tercipta.

1. Mengajak Klien Menggambar

Sedangkan aktivitas terapeutik menggambar, klien biasa diminta oleh konselor untuk menggambar sesuatu tentang dirinya, keinginannya dan apa yang dipikirkan. Kemudian saat menggambar, konselor akan mengangkat topik pembicaraan seputar gambar yang dibuat klien dan menyisipkan beberapa pertanyaan seputar permasalahan yang dihadapi oleh klien.

“Kalau menggambar sering, diajak nggambar gitu, nanti pas nggambar sambil ditanya tanya” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021).

Saat menggambar klien dinilai oleh konselor menjadi lebih tenang dan santai, sehingga lebih mudah untuk diajak berkomunikasi. Pada teknik menggambar ini konselor juga dapat menilai berdasarkan gambar yang dibuat oleh klien dan menggali informasi berdasarkan gambar yang dibuat. Menurut Malchiodi (2001) menggambar merupakan salah satu bentuk komunikasi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan aman. Menurut Malchiodi, menggambar dapat mengatasi trauma yang dialami anak karena merupakan terapi berbasis sensory yang dapat mengungkapkan jati diri anak dan mengatasi krisis. Dengan menggambar, klien akan diajak merasakan banyak sensor yang mengasah motorik mulai dari visual hingga kinestetik. Banyaknya sensasi ini menjadikan menggambar bermanfaat untuk mengatasi stress, pikiran serta peristiwa yang mengganggu klien.

Dalam definisi diri (*self*) yang dikemukakan oleh Mead, untuk dapat menginterpretasi gambar yang dibuat oleh klien, konselor mencoba merefleksikan diri untuk dapat memahami konflik yang dialami oleh klien, bagaimana cara klien mempertahankan diri, serta gaya atau pola interaksi klien dengan orang lain.

2. Mengajak Klien Menonton Film

Setelah bermain dan menggambar, jika klien dirasa masih belum terbuka dan cukup dimintai keterangan, konselor juga mengajak klien untuk menonton film bersama. Seperti penuturan Psikolog Hera yang mengatakan bahwa

“iya biasanya gitu kita (psikolog dan konselor) ajak nonton mbak bareng temen-temen. Nonton laskar pelangi, film motivasi-motivasi gitu” (Hasil wawancara dengan Dr. Hera Wahyuni, S.Psi., M.Psi Psikolog 13 Desember 2021).

Menurut Tomb (2003) menonton film merupakan bagian dari komunikasi terapeutik yang mendorong klien menilai karakter-karakter yang muncul dalam film secara visual terkait interaksinya dengan orang lain, masalah pribadinya, dan lingkungannya. Selain itu, terapi menonton film ini juga dapat menurunkan kewaspadaan klien sehingga dapat dimanfaatkan sebagai distraksi kemudian konselor akan melakukan penggalan informasi atau melaksanakan tahap pendampingan yang sudah direncanakan saat kewaspadaan klien menurun.

Film yang ditonton saat pendampingan UPTD PPA Sidoarjo adalah film yang memiliki pesan motivasi untuk bangkit dari keterpurukan, dengan harapan klien dapat bangkit dari trauma yang dialami dan menjalani masa depan dengan baik. Pada teknik ini, tidak ada perbedaan secara khusus dengan klien anak perempuan.

Faktor Penghambat Komunikasi Terapeutik dalam Pendampingan Anak Laki-Laki Korban Kekerasan Seksual

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor terhadap klien anak laki-laki korban kekerasan seksual. Hambatan yang ditemukan oleh konselor dalam proses pendampingan adalah usia dan pemahaman klien, rasa malu keluarga, serta hubungan antara klien dengan pelaku.

1. Usia dan Pemahaman Klien

Menurut konselor Shelvy, anak dengan kategori usia pra sekolah lebih mudah digali informasinya karena belum berkembangnya pengetahuan mereka mengenai stigma sosial dan kekerasan seksual.

“ya kalo anak kecil-kecil itu yawes los aja mbak kayak gak ada beban. Kita sambil main gitu dia cerita aja kayak gak tau apa-apa. Beda kalau sama anak yang sudah ngerti, kayak SD kelas 3 sampai SMA sudah ngerti malah makin susah ditanya-tanya karena takut, malu” (Hasil wawancara dengan salah satu konselor UPTD PPA Sidoarjo Shelvy Susanti S.Psi, 2 November 2021 di UPTD PPA Sidoarjo)

Menurut keterangan konselor Shelvy Susanti, ketika anak sudah mengerti pandangan dan persepsi masyarakat maka akan jauh lebih sulit untuk digali informasinya ketimbang anak yang belum mengenal labeling mengenai korban kekerasan seksual di masyarakat. Dalam proses identifikasi hambatan terkait usia dan pemahaman ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konselor membuat pengelompokan jenis pendampingan berdasarkan usia klien, dengan tujuan mempermudah pendampingan dan menjadikan interaksi antara klien dengan konselor menjadi efektif berdasarkan usia. Pengelompokan berdasarkan usia yang telah dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun)

Pada pendampingan anak usia pra sekolah, konselor UPTD PPA Sidoarjo lebih banyak melakukan pendekatan awal dan pendampingan dengan bermain. Menurut konselor, anak dengan

usia pra sekolah tidak terlalu sulit untuk digali informasinya, karena belum berkembangnya pemahaman klien mengenai kekerasan seksual yang dialaminya.

“Ya kalo anak kecil-kecil itu yawes los aja mbak kayak gak ada beban. Kita sambil main gitu dia cerita aja kayak gak tau apa-apa” (Hasil wawancara dengan salah satu konselor UPTD PPA Sidoarjo Shelvy Susanti S.Psi, 2 November 2021 di UPTD PPA Sidoarjo).

Pada kelompok usia ini, klien tidak merasa malu atau merasa bahwa kekerasan seksual yang dialaminya merupakan aib sehingga harus ditutupi. Pada kelompok usia ini, hambatan konselor adalah pada melakukan pendekatan awal dengan klien.

2. Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Pada pendampingan anak usia sekolah di UPTD PPA Sidoarjo, banyak diawali melalui diskusi dan tanya jawab ringan. Pertanyaan seputar usia, alamat, jenjang sekolah dan lokasi sekolah. Pada tahap ini klien akan digali *open area* miliknya.

Pada anak usia sekolah, konselor UPTD PPA Sidoarjo memberi banyak porsi pada klien untuk mengutarakan keinginannya sebagai tujuan akhir pendampingan. Menurut keterangan konselor, beberapa klien korban kekerasan seksual usia sekolah yang meminta untuk pindah sekolah, pondok atau ingin tinggal pendampingan sementara di shelter.

Nining (2016) menjelaskan bahwa anak usia sekolah mulai mempunyai banyak teman sehingga sosialisasi yang dilakukannya menjadi lebih luas. Akibat sosialisasi yang dilakukannya ini, pemahaman klien mengenai konsep kekerasan seksual dan norma sosial juga turut berkembang. Karena itu pendampingan menjadi cukup sulit jika klien menolak berbicara karena malu atau menganggap kekerasan seksual yang dialaminya merupakan aib yang harus ditutup rapat-rapat.

3. Usia Remaja

Pendampingan klien usia remaja kemiripan dengan usia sekolah, namun tidak lagi menggunakan teknik bermain. Pada pendampingan anak usia remaja di UPTD PPA Sidoarjo lebih banyak menggunakan diskusi ringan.

“Dulu anak laki-laki yang mau pindah sekolah, tapi gak bisa karena sudah kelas 3 SMP, akhirnya ya kita coba kuatin supaya mau bertahan, dititipin ke gurunya supaya dijaga, kita pantau lewat gurunya” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Konselor memberikan porsi lebih banyak pada klien dalam perencanaan tindakan pendampingan yang akan ditempuh dengan menerapkan prinsip partisipatif. Menurut Indarwati (2019) perkembangan komunikasi anak usia remaja ditunjukkan dengan kemampuan diskusi mereka yang berkembang dan mulai berpikir secara konseptual. Anak usia remaja mulai menunjukkan perasaan malu, serta mulai banyak berpikir

tentang berbagai hal yang akan dilakukan di masa depan. Perasaan malu yang dimiliki klien akibat pemahaman mengenai kekerasan seksual yang dialaminya akan menghambat pendampingan yang akan dilakukan. Pasif serta kurang kooperatifnya klien yang diam saja saat proses pendampingan, akan menjadikan interaksi tidak efektif dan optimal.

Dalam kajian teori *self disclosure*, segala informasi mengenai kejadian pelecehan yang dialami oleh klien dengan rentang usia pra sekolah dan belum paham mengenai norma dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual terletak pada kuadran terbuka atau bahkan kuadran buta. Klien menganggap kejadian yang dialami merupakan hal biasa sehingga tidak memiliki beban psikologis untuk mengungkapkannya atau bahkan sama sekali tidak mengetahuinya. Namun klien yang sudah memahami kekerasan seksual pada rentang usia sekolah hingga remaja, maka dapat merasa malu, mempertanyakan maskulinitasnya bahkan merasa kejadian yang dialami merupakan kesalahannya sehingga menyembunyikannya di kuadran tersembunyi.

2. Rasa Malu Keluarga dan Lingkungan

Hambatan lain yang ditemui konselor UPTD PPA Sidoarjo adalah keluarga dan lingkungan. Menurut konselor Ellen Elisa terdapat beberapa keluarga klien yang menolak pengusutan kasus karena malu dan takut nama baik klien dan keluarga akan tercemar. Selain itu, menurut konselor Ellen Elisa keluarga bisa saja menolak pengusutan kasus karena pelaku masih bagian dari keluarga tersebut.

“kadang keluarganya malu, nggak mau ngusut, kalau gitu ya kita jelasin, dekati pelan-pelan” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Ditinjau dari 4 kuadran pada teori *self disclosure* maka pada kondisi ini keluarga klien merasa keberatan jika konselor mengungkap *hidden area* yang dimiliki oleh klien. Keluarga klien merasa bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh klien di *hidden area* yang dimilikinya, juga merupakan bagian dari *hidden area* milik mereka yang harus mereka sembunyikan juga. Selain itu dalam teori interaksi simbolik, penolakan yang diberikan oleh keluarga merupakan sebuah kegagalan penyamaan persepsi bahwa pengusutan kasus adalah penting.

Dalam konsep masyarakat (*society*) yang dikemukakan Mead, keluarga sebagai *particular others* yang seharusnya memberikan dukungan baik material maupun emosional terhadap kesembuhan klien justru menunjukkan simbol penolakan dengan menolak pengusutan. *Particular others* yang berperan besar dalam penerimaan sosial klien justru menolak, sehingga menghambat kesembuhan klien dari trauma. Selain itu dalam konsep yang sama, *generalized other* yang didefinisikan oleh Mead merujuk pada masyarakat lingkungan di sekitar klien menunjukkan perilaku kurang mendukung.

“Iya ada, dari keluarga, lingkungannya, dari anaknya sendiri. Kadang ada yang keluarganya nggak mau ngusut, ada yang lingkungannya persekusi, kadang

malah anaknya nggak mau ngomong. Bisa jadi karena dia ada rasa sama pelaku” (Hasil wawancara dengan Dra. As'aluth, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Lingkungan di sekitar klien yang terkadang melakukan persekusi karena malu, akan menghambat proses terapeutik yang dilakukan oleh konselor. Klien akan merasa dirinya tidak diterima, terisolasi dan terpisah dari kelompok masyarakat.

3. Hubungan Antara Klien dengan Pelaku

Konselor Ellen Elisa juga menuturkan bahwa pengusutan kasus sering terhambat akibat hubungan yang timbul antara klien dengan pelaku. Jika klien memiliki perasaan kasihan atau bahkan rasa sayang terhadap pelaku, maka klien akan cenderung menolak memberi keterangan atau bahkan berbohong.

“terus yang bahaya itu kalau anaknya ada perasaan ke pelaku. Wah susah mbak. Mau dibilangin gimana juga dia gak bakal mau ngomong. Kalau udah gitu ya kita cuman bisa nasehatin aja semoga dia luluh” (Hasil wawancara dengan Ellen Elisa, konselor UPTD PPA Sidoarjo 13 Desember 2021)

Kondisi di mana klien memiliki simpati dan rasa sayang pada pelaku ini populer disebut sebagai *stockholm syndrome*. *Stockholm syndrome* adalah kondisi yang berkembang antara pelaku dan korban dalam situasi penculikan, penyanderaan atau penganiayaan (Auerbach, Koesler, Strentz, Schmutd, & Serio 1994). Menurut De Fabrique dkk. (dalam Akhsan dkk, 2016) ketika korban mengalami *stockholm syndrome* maka korban akan menunjukkan 3 karakteristik: korban memiliki perasaan positif kepada pelaku, korban menunjukkan perasaan negatif pada penyelamat, pelaku menumbuhkan perasaan positif pada korban.

Klien berbohong akibat dari rasa takutnya akan kehilangan sosok pelaku. Graham dkk. (1994) mengemukakan bahwa munculnya rasa sayang pada pelaku tidak lepas dari adanya distorsi kognitif dalam diri korban. Distorsi kognitif yang dialami oleh korban antara lain, menyangkal kekerasan yang dialami, rasionalisasi kekerasan yang didapat, dan menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang terjadi. Graham menjelaskan bahwa distorsi kognitif menimbulkan harapan dari dalam diri klien jika suatu saat perilaku kekerasan yang diberikan oleh pelaku akan hilang jika klien memberikan kasih sayang dan cinta.

Dalam konsep pikiran (*mind*) dari kajian interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead, klien dengan *stockholm syndrome* mengartikan tindakan manipulatif kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku merupakan bentuk dari rasa sayang yang layak didapatkan oleh klien sehingga klien tidak berdaya dan cenderung melindungi pelaku. Ketika menjumpai kasus dimana klien atau korban menunjukkan gejala *stockholm syndrome* maka yang dilakukan konselor adalah terus menasehati dan melakukan negosiasi pada korban untuk bisa lepas dari bayang-bayang pelaku.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor dalam melakukan pendampingan terhadap anak laki-laki korban kekerasan seksual terdapat beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, pengenalan, pendampingan dan akhir pendampingan. Pada tahap akhir pendampingan terdiri dari akhir pendampingan sementara dan pendampingan akhir.

Teknik komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor terdiri dari teknik verbal, nonverbal dan hiburan atau relaksasi. Pada teknik verbal terdapat berbagai metode terapi, yakni Bercerita bersama klien, mengajak meluapkan emosi, mengajak menyebutkan keinginan, dan merespon cerita klien. Hambatan yang dialami oleh konselor dalam melakukan pendampingan terhadap anak laki-laki korban kekerasan seksual terdiri dari hambatan usia dan pemahaman klien, rasa malu keluarga dan lingkungan klien, dan yang terakhir hubungan antara klien dengan pelaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell John W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delphine, Bandi. (2009). *Genetika: Sebagai Faktor Endogen Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Ginanjari, Dimas. (2021). *Guru Ngaji di Sidoarjo Cabuli 25 Santri Sejak 2016*. Diakses pada 15 November 2021 dari www.jawapos.com.
- Gustian, E. (2001). *Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harahap, Reni Agustin, Fauzi Eka Putra. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Indarwati, Ferika. (2019). *Konsep Komunikasi Dasar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kurniasari, Nani dan Happy Halolo. (2020) *Komunikasi Terapeutik Psikolog dan Pekerja Sosial dalam Proses Pemulihan Anak Terpapar Radikalisme*. Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Volume 11 No. 1 Juli 2020.
- Mundakir. (2006). *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurhaeni, N. (1998). Koping Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2(5).
- Pratiwi YS. (2012). *Penurunan tingkat kecemasan anak rawat inap dengan permainan hospital story di RSUD Kraton Pekalongan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*.
- Rohmah, N. (2019). *Terapi Bermain*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Syarifudin, A., & Adhie, R. (2016). *Interaksi Simbolik Antara Shadow Dengan Anak Autis di Sekolah Kreatif Surabaya*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Sarfika, Rika, Esthika Ariani Maisa, Windy Freska. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Dasar 2: Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*. Padang: Andalas University Press.
- Tomb, D. A. (2003). *Buku saku psikiatri (edisi ke-6)*. Jakarta: EGC.
- Saam, Zulfan. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali.

- Wahyuningsih, Sri. (2021). *Komunikasi Terapeutik: Konsep, Model, dan Kontinuitas Komunikasi dalam Psikoedukasi terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa*. Malang: Intrans Publishing.
- Tomb, D. A. (2003). *Buku saku psikiatri (edisi ke-6)*. Jakarta: EGC.
- Saam, Zulfan. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Rajawali.
- <https://www.jawapos.com/surabaya/12/06/2021/guru-ngaji-sidoarjo-cabuli-25-santri-sejak-2016/>
- Unit Pelaksana Tugas Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak. (2020). *Catahu (Catatan Tahunan) UPTD PPA*. Sidoarjo: Unit Pelaksana Tugas Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak.
- Unit Pelaksana Tugas Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak. (2021). *Catahu (Catatan Tahunan) UPTD PPA*. Sidoarjo: Unit Pelaksana Tugas Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak.